



Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Pengairan Jl. Daeng Tata VI Parang Tambung Kota Makassar

¹Rosmini Maru, ^{2*}Salma Samputri, ²Ahmad Ainil Yaqin, ²Sahrani Sahrani, ²Naura Faiqah, ²Supianti GS, ¹A. Muh. Rezky, ³Nasrul Nasrul

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Geografi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received : 04 Maret 2025

Accepted : 25 April 2025

Published: 29 April 2025

Corresponding author:

Email:

salmasamputri@unm.ac.id

DOI:

Copyright © 2025 The Authors



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Sampah adalah bahan sisa hasil dari kegiatan manusia yang sudah tidak terpakai lagi, sehingga harus dilakukan pengelolaan. Pencemaran perairan merupakan masalah lingkungan yang serius, yang berdampak pada kualitas air, kesehatan ekosistem, dan keanekaragaman hayati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah di kawasan tersebut serta mengidentifikasi dampak pencemaran dan upaya penanganannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung dan wawancara terhadap masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan ke perairan akibat minimnya kesadaran lingkungan dan fasilitas pengelolaan sampah. Dampak yang dirasakan meliputi pencemaran visual dan bau tidak sedap, terutama saat musim hujan dan kemarau. Upaya penanganan yang dilakukan masih bersifat insidental seperti kerja bakti warga, tanpa dukungan sistematis dari pemerintah setempat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan peran serta masyarakat dan keterlibatan aktif pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan edukasi untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Air, Sampah, Pencemaran, Pengelolaan Lingkungan

ABSTRACT

Waste is the residual material resulting from human activities that is no longer used, so it must be managed. Water pollution is a serious environmental problem that affects water quality, ecosystem health, and biodiversity. This study aims to analyze people's behavior in disposing and managing waste in the area as well as identifying the impact of pollution and its handling efforts. The method used is a descriptive qualitative approach with direct observation techniques and interviews with the surrounding community. The results showed that most people still litter the waters due to the lack of environmental awareness and waste management facilities. The impacts include visual pollution and unpleasant odors, especially during the rainy and dry seasons. Handling efforts are still incidental, such as community service, without systematic support from the local government. This study recommends the need for increased community participation and active government involvement in providing facilities and education for sustainable waste management.

Keywords: Water, Waste, Pollution, Environmental Management

1. PENDAHULUAN

Air adalah kebutuhan dasar manusia yang sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan manusia dan keberlanjutan ekosistem (Maru et al., 2024). Air juga memainkan peran penting dan kompleks dalam proses iklim (Maru et al., 2023; Nasrul, Amdah, et al., 2024). Menjaga kualitas permukaan air sangat penting untuk penggunaan sehari-hari di setiap rumah tangga (Anh et al., 2023). Meski berdampak signifikan terhadap manusia, sebagian besar perairan di Indonesia dalam kondisi tidak sehat.

Sampah merupakan material yang tersisa dari hasil kegiatan manusia yang tidak digunakan lagi, sehingga memerlukan pengelolaan (Rosida et al., 2023). Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu penyebab utama munculnya sampah pada perairan. Pemanfaatan sampah berperan dalam menekan volume limbah plastik dan kain,

mencegah metode pengelolaan yang keliru seperti pembakaran, penimbunan, atau pembuangan ke sungai, serta memungkinkan plastik dimasukkan ke dalam sistem daur ulang industri agar tidak mencemari biosfer (Zachra & Dirgawati, 2022). Sampah plastik merupakan limbah dari plastik yang telah digunakan dan sulit terurai di dalam tanah; jika terbawa arus dan menumpuk di saluran irigasi, dapat menimbulkan masalah bagi Masyarakat (Arisandi et al., 2020; Samputri, Maru, et al., 2025; Samputri, Nasrul, et al., 2025; Sulastris et al., 2024).

Sebagian besar sampah yang dihasilkan dari aktivitas dilingkungan (Rijulvita et al., 2023). Salah satu pencemaran lingkungan disebabkan oleh sampah organik yang bercampur dengan sampah anorganik (Soliaty, 2019). Limbah non-organik, terutama plastik, sering kali tidak terurai dan mencemari lingkungan, mengakibatkan kerusakan ekosistem darat dan air (Nasrul, Amal, et al., 2024; Nasrul, Qaiyimah, et al., 2024; Sibarani et al., 2024). Timbulnya sampah merupakan suatu produk yang merupakan hasil dari kegiatan manusia maupun dari proses alam, sehingga perlu dilakukan penanganan agar tidak berdampak pada lingkungan. Kualitas lingkungan yang terjaga akan sangat memengaruhi tingkat kesehatan dan kenyamanan hidup Masyarakat (Qaiyimah et al., 2025). Kapasitas penyerapan lingkungan pada daerah yang padat penduduk dan berbatasan dengan perairan ini sangat rendah, perhatian lingkungan saat ini difokuskan pada dampak pencemaran (Nasrul et al., 2025; Nasrul, Arfan, et al., 2024; Sarker et al., 2021).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan menunjukkan bahwa perairan di kawasan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar merupakan tantangan besar bagi masyarakat. Meskipun kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan semakin meningkat, masih banyak masyarakat yang tidak memiliki perilaku yang baik dalam mengelola sampah terutama pada pengairan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi masalah ini membutuhkan kesadaran masyarakat dan pemerintah setempat. Pengamatan awal menunjukkan bahwa pencemaran pengairan ini berasal dari berbagai sumber limbah domestik pada sebagian masyarakat. Sampah rumah tangga merupakan limbah yang dihasilkan dari aktivitas harian dalam rumah, dengan pengecualian tinja dan jenis sampah tertentu yang tergolong spesifik Kesadaran sebagian masyarakat di tempat tersebut untuk menjaga lingkungan masih minim

Pada jenis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola perilaku masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah pada pengairan di kawasan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar. Penelaan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih bermakna dengan menggali pandangan dan pengalaman masyarakat mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengelola sampah dengan baik serta mengetahui efektivitas pengelolaan sampah yang ada di pengairan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam peningkatan pengelolaan sampah di pengairan dan menjadi contoh bagi masyarakat lain dalam mengelola sampah secara efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada perilaku masyarakat dan hambatan-hambatan pengelolaan sampah berdasarkan hasil observasi. Pendekatan ini menjadikan manusia sebagai sumber informasi utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung di lokasi, bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lengkap dan tepat tentang permasalahan yang sedang diteliti. Adapun tempat penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Dalam penelitian ini, informasi yang akan dikumpulkan dari masyarakat sebagai objek penelitian mencakup berbagai aspek yang relevan dengan permasalahan yang ada. Informasi yang telah diperoleh dari narasumber (masyarakat) selaku objek penelitian adalah:

“Bagaimana perilaku pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat?”

“Apa dampak pencemaran sampah pada pengairan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar?”

“Apakah upaya penanganan permasalahan pengelolaan sampah di kawasan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar?”

Berikutnya, untuk memperoleh hasil penelitian maka dilakukan observasi dan wawancara secara langsung yang dapat memperkuat hasil penelitian. Sehingga, data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi akurat terkait permasalahan penelitian yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A. Perilaku Pengelolaan Sampah yang Dilakukan oleh Masyarakat

Berdasarkan pengumpulan informasi dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber yang berada pada kawasan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar. Perilaku masyarakat dalam mengolah sampah pada perairan berdasarkan hasil dari narasumber yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Kondisi Kawasan Pengairan Jl. Dg Tata Akibat Pembuangan Sampah

NH, 19 Tahun

“Warga sekitar yang buang sampah atau orang lain yang lewat yang nalempar saja situ sampahnya atau dua duanya atau siapa saja yang buang sampah bisa jadi dua duanya” (Aksen Makassar)

Artinya: “Bisa saja warga sekitar yang membuang sampah, atau orang yang kebetulan lewat yang melemparkan sampah ke situ, atau bahkan keduanya. Intinya, siapa saja bisa menjadi pelakunya”.

DS, 47 Tahun

“Tidak tau kalau soal perilaku masyarakat atau orang yang buang sampah ka kita sibuk ki nda ku perhatikan ki kasihan tetapi sering saya liat disitu memang kan ada pohon tumbang nah tetap airnya mengalir tapi sampahnya tinggal diatas tapi biasanya orang orang berfikir kayak ini mau buang sampah karena itu airnya mengalir ke sini ji” (Aksen Makassar)

Artinya: “Saya tidak tahu soal perilaku masyarakat atau siapa yang membuang sampah, karena saya sendiri sibuk, jadi tidak sempat memperhatikan—kasihan juga sebenarnya. Tapi saya sering melihat di situ memang ada pohon tumbang. Airnya tetap mengalir, tapi sampahnya tertahan di atas. Biasanya orang-orang berpikir, 'Ah, buang saja di situ, toh airnya mengalir ke sini juga”

B, 28 Tahun dan L, 48 Tahun

“Rinni tenaja na jai sampah karna masukji disini yg ambil sampah mungkin tawwa disitu tidak ka sampenaji rinni memang sampe siniji, tukang sampah ya tawwa masuk to itumi itu paling anu karna kita mau dibawa kamanai di buang tomme di got toh kita sekali kali juga buang sampah di got toh. Tapi kalo sampah daun-daun begitu to disapu kebawah ji dimana juga mau di tumpuk juga itu kali anu iya kek sampah-sampah plastik banyak biasa di tampunggi.....” (Bahasa Makassar)

Artinya: “Di sini tidak terlalu banyak sampah karena masih ada petugas yang mengambilnya. Mungkin mereka tidak sampai ke lokasi itu, karena biasanya hanya sampai di sekitar sini saja. Tukang sampah paling jauh hanya masuk sampai sini, jadi terkadang orang terpaksa membuang sampah begitu saja ke selokan, sesekali. Namun, kalau sampahnya hanya berupa daun-daun, biasanya disapu ke bawah, karena memang tidak tahu harus ditumpuk di mana. Tapi kalau sampah plastik yang jumlahnya banyak, biasanya dikumpulkan terlebih dahulu.”

HR, 45 Tahun

“Mengenai masalah sampah ini toh itu kan yang lain tdk mempunyai langganan sampah jadi orang membuang sampah di pengairan itu karena pas subuh, malam ji karena pas tidur karena dia takutnya ditegur membuang sampah, Saya juga itu biasanya ku dorong sampah yang tersendap karena bahaya jembatan ku kalau tersangkut sampah dari sana kan kudorong ke pinggir to supaya kuusahakan ku bakar kalau seumpama adami yang tertimbun kubakar mi” (Aksen Makassar)

Artinya: “Terkait masalah sampah ini, sebagian warga memang tidak memiliki langganan jasa pengangkutan sampah, jadi mereka membuang sampah ke saluran irigasi, biasanya dilakukan saat subuh atau malam hari, ketika orang-orang sedang tidur. Mereka takut ditegur jika membuang sampah sembarangan. Saya sendiri biasanya mendorong sampah yang tersangkut, karena bisa membahayakan jembatan saya. Kalau ada sampah yang tersangkut dari arah sana, saya dorong ke pinggir, lalu saya usahakan untuk membakarnya. Kalau sudah tertimbun, biasanya langsung saya bakar”

RMT, 73 Tahun

“Sering biasa orang buang sampah tapi bukan pada kita to, orang dari luar sengaja dia buang kesitu sampahnya, karena mungkin kali mereka tidak punya pembuangan sehingga dia buang kesini”

Artinya: “Sering kali orang membuang sampah di sini, tapi bukan warga sekitar—melainkan orang dari luar yang sengaja membuang sampahnya di sini. Mungkin karena mereka tidak memiliki tempat pembuangan sendiri, sehingga memilih membuangnya ke sini”

Dari hasil wawancara menggambarkan pandangan warga tentang perilaku pembuangan sampah di suatu daerah. Mereka mengamati bahwa sampah bisa berasal dari penduduk sekitar maupun orang yang hanya lewat, dan sulit untuk menentukan siapa pelakunya karena bisa saja dua-duanya. Ada juga pengamatan bahwa banyak orang membuang sampah ke aliran air karena mereka berasumsi bahwa air yang mengalir akan membawa sampah pergi.

Di bagian lain, disebutkan bahwa di tempat tertentu jumlah sampah tidak banyak karena ada orang yang rutin mengambilnya. Namun, di beberapa lokasi, sampah mungkin tetap menumpuk karena keterbatasan layanan pengangkutan sampah. Dalam kondisi seperti itu, warga kadang membuang sampah ke selokan karena tidak tahu harus membuangnya ke mana. Sementara itu, sampah daun-daun biasanya hanya disapu ke bawah karena tidak ada tempat khusus untuk menumpuknya. Sampah plastik, yang lebih sulit terurai, sering ditampung terlebih dahulu sebelum akhirnya dibuang.

B. Dampak Pencemarann Sampah Pada Pengairan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar

Wawancara yang telah dilakukan membahas pandangan masyarakat terhadap kebiasaan dan cara mereka dalam mengelola sampah, maka dilanjutkan pula dengan wawancara terkait dampak pencemaran sampah pada pengairan di kawasan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar. Adapun hasil dari narasumber sebagai berikut.

NH, 19 Tahun

“Pertama to tidak enakki dilihat dengan mata to terus kalau hujan ini nah terutama hujan air naik baru berbauki” (Aksen Makassar)

Artinya: “Pertama, sampah itu tidak enak dilihat—merusak pemandangan. Lalu saat hujan turun, airnya naik dan mulai menimbulkan bau tak sedap”

DS, 47 Tahun

“Kalau hujan itu biasa naik airnya baru berbau ki biasanya, mungkin itu dibelakang juga itu waktu pembersihan pohon itu dibelakang kan di pinggir sungai itu dipinggir kanal itu jatuh makanya airnya lari sampah nya tinggal jadi tersumbat sampahnya” (Aksen Makassar)

Artinya: “Kalau hujan turun, biasanya airnya meluap dan mulai menimbulkan bau tak sedap. Mungkin juga karena di bagian belakang itu, waktu dilakukan pembersihan pohon, ada pohon yang tumbang ke pinggir sungai atau kanal. Akibatnya, aliran air terhambat, sementara sampahnya tertinggal dan menyumbat saluran”

B, 28 Tahun dan L, 48 Tahun

“Iya apamo iya berbauki iya apalagi yang kayak kemarau i to dehh astaga bau sekali, tidak kering ji cuman kayak hitam sekali, naiki iya airnya cuman ndak naik sampe siniji sampai jembatan ji biasanya” (Aksen Makassar)

Artinya: “Iya, memang baunya sangat menyengat, apalagi saat musim kemarau—astaga, baunya luar biasa. Airnya tidak kering, tapi warnanya sangat hitam. Air memang naik, tapi tidak sampai ke sini, paling hanya sampai di sekitar jembatan saja”

HR, 45 Tahun

“Kalau kekeringan rata rata kutarik semua kalau seumpama tidak ada air tapi tidak pernah tidak ada air pasti dia naik airnya sedikit kalau hujan baru yang jelasnya saya kasi naik bergantian ka sama anak anak ku disini kasi lari itu air saya kasi naik sampahnya supaya kalau kering saya bakar tapi begitu kita kasi kering sampahnya, kalau hujan mengalir semua sampah baru mengeluh orang diujung sana karena lari kesana semua” (Aksen Makassar)

Artinya: “Saat musim kemarau, biasanya saya tarik semua sampah kalau memang tidak ada air. Tapi sebenarnya tidak pernah benar-benar kering, pasti ada saja air yang mengalir meski sedikit, apalagi kalau hujan turun. Biasanya saya dan anak-anak bergantian membantu mengalirkan air dan menaikkan sampah ke permukaan, supaya kalau sudah kering bisa saya bakar. Tapi masalahnya, setelah kita keringkan dan bakar sebagian, lalu turun hujan, semua sampah yang tersisa ikut terbawa arus. Orang-orang di bagian hilir jadi mengeluh karena sampahnya terbawa ke arah mereka.”

RMT, 73 Tahu

“Kalau mengenai sampah disini nak amanji tidak adaji keluhan kecuali itu pengairannya ituji, tidak adaji baunya karena saya juga agak jauhji dari pengairan to” (Aksen Makassar)

Artinya: “Kalau soal sampah di sini, sebenarnya aman-aman saja, tidak ada keluhan. Kecuali soal saluran irigasinya saja. Tidak ada bau juga, karena rumah saya memang agak jauh dari saluran pengairan.”

Hasil dari narasumber tersebut menyatakan masalah sampah di lingkungan ini terutama muncul saat hujan atau kemarau. Ketika hujan, air naik dan sampah yang tersumbat di sungai atau kanal menyebabkan bau tidak sedap dan biasanya terjadi banjir. Sampah sering kali tertinggal karena tersumbat oleh pohon tumbang, mengganggu aliran air. Saat kemarau, air menjadi lebih hitam dan tetap ada meskipun tidak setinggi biasanya. Beberapa warga merasa bahwa masalah sampah di wilayah mereka lebih terkendali karena lokasi mereka lebih jauh dari saluran air utama. Meski begitu, kendala utama yang mereka hadapi adalah sistem pengairan yang terkadang kurang optimal. Secara keseluruhan, tantangan lingkungan ini menggambarkan bagaimana masyarakat mencoba menangani sampah dengan cara yang tersedia bagi mereka, meskipun efeknya tetap dirasakan oleh lingkungan sekitar.

C. Upaya Penanganan Permasalahan Pengelolaan Sampah di Kawasan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar

Sesuai dengan tahapan wawancara yang telah berlangsung dengan narasumber yakni warga sekitar mengenai perilaku pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat dan dampak pencemaran sampah pada pengairan, maka dilakukan pula wawancara terkait dengan upaya penanganan permasalahan pengelolaan sampah di kawasan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar. Berikut hasil tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

NH, 19 Tahun

“Kalau orang bersih bersih biasa kayaknya ada ji tapi biasa juga sekali tapi nda tau ini kah yang nabersihkan biasa bagian atas atau yang di depan selokan saja ji kayaknya” (Aksen Makassar)

Artinya: “Kalau kegiatan bersih-bersih, sepertinya memang ada, tapi hanya sesekali saja. Saya kurang tahu juga, apakah yang membersihkan itu berasal dari bagian atas (wilayah hulu) atau hanya orang-orang yang di depan selokan saja.”

DS, 47 Tahun

“Masalah penanganan urusannya anu itu pemerintah itu tidak pernah disentuh itu sama anu itu berarti tidak pernah ada tanggung jawabnya pemerintah, pernah cuman diujung sana itu kayak masyarakat

biasanya kayak e kerja bakti bersama palingan maupi masuk bulan puasa itu pohon pohon disamping itu di tebang tebang” (Aksen Makassar)

Artinya: “Masalah penanganannya itu sebenarnya urusan pemerintah, tapi tidak pernah disentuh atau ditangani. Artinya, tidak ada tanggung jawab yang nyata dari pihak pemerintah. Pernah ada kegiatan, tapi hanya di bagian ujung sana, dan itu pun biasanya atas inisiatif masyarakat yang kerja bakti bersama. Biasanya dilakukan menjelang bulan puasa, seperti menebang pohon-pohon yang ada di pinggir saluran.”

B, 28 Tahun dan L, 48 Tahun

“Disini Bu RT baru juga mengusulkan tapi belum juga di anu jadi anu sampah belum ada yang anui ambil tidak ada yg berpikiran begitu ,bah biasaji membersihkan seperti sebelum lebaran orang bersihkan tapi di atasji tidak ada orang mau turun coba iya silokan pribadita ji iya passangmi njoka dedeh teai katte muang nampa anjo tawwa njoeng muangi solongi anu to mengalir ki kesini kitami dapatki sessajaki kodong pokonya iya yang di salahkan itu paling ujung ka anuna kesini.....” (Bahasa Makassar)

Artinya: ““Di sini, Ibu RT yang baru sebenarnya sudah mengusulkan, tapi belum juga ditindaklanjuti, jadi sampai sekarang belum ada yang menangani atau mengambil sampah. Tidak ada juga yang benar-benar berpikir untuk mengurusnya. Paling-paling orang membersihkan seperti biasanya menjelang Lebaran, itupun hanya di bagian atas—tidak ada yang mau turun membersihkan sampai ke bawah. Padahal, itu seperti saluran pribadi kita. Sudah kita pasang sendiri, kita rawat sendiri, tapi akhirnya kita juga yang terkena dampaknya. Air dari atas mengalir ke arah sini, dan kita yang menerima semua sampahnya. Jadi yang sering disalahkan justru warga di bagian hilir ini, padahal sumbernya dari atas.”

HR, 45 Tahun

“Mengenai masalah sampah ini toh itu kan yang lain tdk mempunyai langganan sampah jadi makanya kalau kita lagi tidur malam dia buang sampah disitu, kita bayar RT begitu jadi mohon yg mau ditanya RT nya yang mengurus sebenarnya yg begini tapi RTnya kan tidak e memasukkan kalau yang RT ini juga disini tidak ada mmng pengambilan sampah nya. jadi solusinya ini i kayak pemerintahnya ji kurang“ (Aksen Makassar)

Artinya: “Terkait masalah sampah ini, banyak warga yang tidak memiliki langganan jasa pengangkutan sampah. Jadi biasanya mereka membuang sampah diam-diam saat malam hari, ketika kita sedang tidur. Padahal kita sudah membayar iuran ke RT. Jadi, seharusnya yang ditanya atau bertanggung jawab adalah pihak RT, karena mereka yang seharusnya mengurus hal seperti ini. Namun, RT di sini juga tidak mengusahakan adanya layanan pengambilan sampah. Jadi sebenarnya, masalah ini muncul karena kurangnya perhatian dari pihak pemerintah.”

RMT, 73 Tahun

“Sering juga ada yg pemulung pemulung mungkin dia jual kayak gelas gelas begitu to ee apa botol-botol yang plastik-plastik begitu” (Aksen Makassar)

Artinya: “Di wilayah ini, cukup sering terlihat kehadiran pemulung yang mengumpulkan sampah-sampah bernilai ekonomi, seperti gelas plastik, botol, dan berbagai jenis plastik lainnya. Barang-barang tersebut kemungkinan besar dikumpulkan untuk kemudian dijual sebagai barang daur ulang.”

Hasil wawancara dari narasumber menggambarkan masalah kebersihan dan pengelolaan sampah di suatu lingkungan. Ada upaya pembersihan, tetapi tidak dilakukan secara rutin atau menyeluruh. Warga tidak selalu tahu siapa yang bertanggung jawab membersihkan, terutama bagian atas dan sekitar selokan. Pemerintah dianggap kurang berperan dalam menangani sampah, hanya sesekali ada kegiatan kerja bakti bersama, terutama menjelang bulan puasa. Meskipun ada usulan dari Bu RT untuk perbaikan, belum ada tindakan nyata, sehingga sampah tetap menumpuk dan mengalir ke daerah lain, menyebabkan warga di sana yang terdampak.

Kurangnya layanan pengangkutan sampah menyebabkan beberapa orang membuang sampah sembarangan, termasuk saat malam hari. Warga yang membayar iuran kepada RT berharap ada pengelolaan yang lebih baik, tetapi belum ada tindakan konkret. Pemulung kadang mengambil sampah seperti botol plastik untuk dijual kembali, tetapi ini hanya mengatasi sebagian kecil masalah. Secara keseluruhan, permasalahan sampah masih menjadi beban bagi masyarakat karena kurangnya solusi yang efektif dari pemerintah dan pihak berwenang.

3.2. PEMBAHASAN

A. Perilaku Pengelolaan Sampah yang Dilakukan oleh Masyarakat pada kawasan Pengairan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber penelitian, keterangan yang diberikan menunjukkan kesamaan relatif antar narasumber. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa perilaku pengelolaan sampah oleh masyarakat menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Terlihat bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap perilaku kemudian perilaku akan mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah (Saptenno et al., 2022). Selain itu, perairan di kawasan tersebut langsung mengalir menuju sungai yang letaknya tidak jauh, sehingga masyarakat menganggapnya sebagai tempat pembuangan yang praktis. Mulai sekarang, masyarakat perlu mengelola sampah dengan baik serta menjaga kebersihan lingkungan agar lahan tetap terjaga dan tidak menimbulkan risiko penyakit (Kecamatan et al., 2021).

Sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar perairan turut mengumpulkan sampah anorganik seperti plastik dan botol minuman kemasan untuk dimanfaatkan kembali atau dijual. Limbah non-organik, terutama plastik, sering kali tidak terurai dan mencemari lingkungan, mengakibatkan kerusakan ekosistem darat dan air (Sibarani et al., 2024). Di sisi lain, sampah organik seperti daun kering dan rumput umumnya dibuang langsung ke perairan dengan alasan bahwa jenis sampah tersebut mudah terurai secara alami. Hampir setiap hari, sampah baik organik maupun anorganik, dihasilkan oleh rumah tangga, dan jumlah sampah ini akan terus bertambah seiring pertumbuhan penduduk (Candrawati et al., 2022). Masyarakat menganggap pembuangan sampah organik ke perairan tidak menimbulkan dampak lingkungan yang serius, berbeda dengan sampah anorganik yang membutuhkan waktu lama untuk terurai. Pencemaran lingkungan dapat terjadi akibat tercampurnya sampah organik dengan sampah anorganik (Soliati, 2019). Selain itu, terdapat pula warga yang membersihkan sampah yang menumpuk di perairan, lalu membakarnya sebagai cara alternatif untuk mengurangi jumlah sampah, mengingat keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

B. Dampak Pencemaran Sampah Pada Kawasan Pengairan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber penelitian, terdapat beberapa dampak pencemaran sampah yang dirasakan oleh masyarakat di sekitar kawasan perairan. Salah satu dampak yang paling nyata adalah munculnya aroma tidak sedap yang sering tercium oleh warga yang tinggal di sekitar area tersebut. Pengelolaan sampah yang kurang optimal dapat mencemari lingkungan, mempercepat pendangkalan perairan, dan meningkatkan risiko banjir saat musim hujan tiba (Ali et al., 2025; Haris et al., 2023; Maru et al., 2024; Mustofa et al., 2024; Rusdi et al., 2023). Sementara itu, pada musim kemarau, saat volume air menurun dan perairan menjadi lebih dangkal, aroma tidak sedap tersebut juga semakin mudah tercium. Selain berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan, sampah juga berpotensi mempercepat penyebaran penyakit, menimbulkan aroma tak sedap, serta menyebabkan berbagai gangguan yang mengurangi kenyamanan hidup (Mustofa et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pencemaran sampah memberikan dampak nyata terhadap kenyamanan dan kualitas lingkungan masyarakat setempat, baik di musim hujan maupun musim kemarau. Dampak dari aktivitas rumah tangga mencakup limbah padat organik yang mengalami degradasi oleh mikroorganisme, sehingga memicu timbulnya bau tidak Sedap (Fachrizalulhaq et al., 2023).

Dampak dari pencemaran sampah tersebut juga menyebabkan terjadinya penumpukan sampah dalam jumlah yang cukup banyak di perairan. Mikroplastik tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga berisiko bagi kesehatan manusia karena dapat masuk ke dalam rantai makanan dan menyebabkan gangguan metabolisme serta sistem tubuh lainnya (Arifah et al., 2024). Penumpukan ini disebabkan oleh keberadaan pohon tumbang yang menghambat aliran air, sehingga sampah semakin mudah menumpuk di lokasi tersebut. Kesadaran sebagian masyarakat di tempat tersebut untuk menjaga lingkungan masih minim (Aboyitungiye et al., 2021). Sampah yang menumpuk, khususnya di bawah jembatan penyeberangan milik masyarakat, menimbulkan bau tidak sedap dan berpotensi menghambat aktivitas harian warga di sekitar area tersebut.

C. Upaya Penanganan Permasalahan Pengelolaan Sampah di Kawasan Pengairan Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber terkait perilaku pengelolaan sampah oleh masyarakat serta dampak pencemaran sampah terhadap perairan, maka perlu langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan pengelolaan sampah di kawasan Jalan Daeng Tata VI, Kelurahan Parang Tambung, Kota Makassar. Upaya ini penting guna meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki

sistem pengelolaan sampah, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan tingkat kehidupan masyarakat (Samputri et al., 2024).

Masyarakat melaksanakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan kawasan di sekitar perairan ialah salah satu upaya yang harusnya dilakukan guna meningkatkan kesadaran warga, baik yang tinggal di sekitar perairan maupun di luar area tersebut. Gotong royong menjadi wujud nyata bentuk partisipasi aktif masyarakat menjaga kebersihan lingkungan sekitar (Fatimah et al., 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan perairan dan mencegah terjadinya pencemaran yang lebih parah di masa mendatang. Dalam pelaksanaan kerja bakti, misalnya saat penebangan pohon yang terlalu rimbun, diharapkan masyarakat turut membersihkan sisa-sisa batang dan ranting pohon dengan baik. Permasalahan sampah harus diatasi bersama-sama untuk dapat meraih hasil yang optimal (Kanaya & Indrawati, 2023). Hal ini penting dilakukan karena batang dan ranting yang dibiarkan menumpuk dapat menyebabkan penyumbatan aliran air pada perairan tersebut.

Keterlibatan pemerintah setempat sangat diperlukan dalam upaya menangani pencemaran perairan di kawasan Jalan Daeng Tata VI, Kelurahan Parang Tambung, Kota Makassar. Kolaborasi antara berbagai elemen mencerminkan prinsip keterkaitan dan saling mendukung antara pemerintah serta sektor non-pemerintah (Kanaya & Indrawati, 2023). Dalam hal ini pemerintah berperan aktif penting agar masyarakat tidak melakukan perbuatan membuang sampah sembarangan yang dapat mencemari perairan. Pentingnya peran pemerintah dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang efektif untuk mengatasi permasalahan sampah, termasuk di wilayah perairan (Tuhumury et al., 2024). Pemerintah juga diharapkan responsif dalam menanggapi keluhan dari warga yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Selain itu, pemerintah setempat sebaiknya menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat pembuangan sementara atau tempat sampah terorganisir, guna mencegah terjadinya pembuangan sampah langsung ke perairan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi langsung serta wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah pada kawasan Jalan Daeng Tata VI, Kelurahan Parang Tambung, Kota Makassar masih menghadapi sejumlah masalah pengelolaan sampah. Sebagian masyarakat masih kurang menyadari terhadap pentingnya pengelolaan sampah, yang mengakibatkan pembuangan sampah sembarangan ke perairan. Kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah dan ketidaktahuan mengenai dampak jangka panjang sampah yang dibuang ke perairan menjadi faktor utama. Selain itu, penumpukan sampah yang terjadi pada perairan menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan warga, baik pada musim hujan.

Untuk menangani masalah ini, beberapa langkah konkret perlu dilakukan termasuk pelaksanaan kerja bakti untuk membersihkan kawasan perairan, serta memberikan pengarahan kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Keterlibatan aktif pemerintah setempat sangat diperlukan dengan menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, guna mengurangi pencemaran dan meningkatkan kualitas lingkungan. Dengan upaya bersama antara masyarakat dan pemerintah, diharapkan masalah pencemaran sampah di kawasan ini dapat diminimalkan dan kebersihan perairan dapat terjaga dengan baik.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah anggota masyarakat Jl. Daeng Tata VI, Parang Tambung, Kota Makassar yang telah menyempatkan waktunya dan memberikan keterangan terkait dengan penelitian yang telah kami lakukan sehingga hasil penelitian diperoleh sesuai dengan tujuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak yang baik lagi bagi warga sekitar.

REFERENSI

- Aboyitungiye, J. B., Suryanto, Gravitiani, E., & Eric, N. (2021). River Pollution and Human Health Risks: Assessment in The Locality Areas Proximity of Bengawan Solo River, Surakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability*, 5, 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.26554/ijems.2021.5.1.13-20>
- Ali, M., Nasrul, N., Nyompa, S., Arfandi, A., & Maru, R. (2025). The Relationship of Rainfall Variability to Flood Events Using Google Earth Engine (GEE) In Makassar City. *Sainsmat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(1), 68. <https://doi.org/10.35580/sainsmat141709192025>
- Anh, N. T., Can, L. D., Nhan, N. T., Schmalz, B., & Luu, T. Le. (2023). Influences of key factors on river water quality in urban and rural areas: A review. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, 8(May), 100424. <https://doi.org/10.1016/j.cscee.2023.100424>

- Arifah, Z., Nurdin, I. P., Cut Lusi Chairun Nisak, Dara Fatia, & Firdaus Mirza Nusuary. (2024). Pencemaran Mikroplastik di Sungai: Suatu Tinjauan Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Pengelolaan Sampah Di Masyarakat. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i1.46>
- Arisandi, A., Farid, A., & Muskaromah, S. (2020). Pengelolaan Sampah Plastik yang Mencemari Saluran Irigasi Sungai Tonjung Kabupaten Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 53–58. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7493>
- Candrawati, N. K. A., Mahadewi, K. J., Yanti, N. K. I. D., Sumartana, I. W. A., & Nilayanti, N. P. A. (2022). Pengadaan Tempat Sampah Sebagai Wujud Implementasi Pemilahan Sampah Di Desa Marga Dajan Puri. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 485–493. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.38146>
- Fachrizalulhaq, M., Aprilia, R., Purwati, P., Sukaisih, E., Widarti, A., Nurfadilah, N., & Azmin, N. (2023). Analisis Dampak Pembuangan Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Kota Bima. *JUSTER : Jurnal Sains Dan Terapan*, 2(2), 23–27. <https://doi.org/10.57218/juster.v2i2.620>
- Fatimah, S., Jusniaty, J., Syamsuddin, S., & Mukrimah, M. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Lingkungan Bersih dan Sehat di Desa Baru Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Government Insight*, 2(2), 238–251. <https://doi.org/10.47030/jgi.v2i2.483>
- Haris, H., Nasrul, N., Amalul, M. A. M., Ziddiq, S., Amdah, M., Nur, M. M., & Maru, R. (2023). Sebaran Jaringan Penakar Hujan di DAS Jeneberang Menggunakan Metode Polygon Thiessen. *Jurnal Sainsmat*, 12(2), 192–199. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>
- Kanaya, A., & Indrawati, N. (2023). Upaya Mengatasi Permasalahan Sampah di DKI Jakarta Tahun 2021: Tinjauan Collaborative Governance. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 49–69. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.147>
- Maru, R., Alimato, A., Nyompa, S., Nasrul, N., Arfandi, A., & Amdah, M. (2023). Strategi Adaptasi Petani Sawah Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kabupaten Maros. *Jurnal Environmental Science*, 6(1), 63–73. <https://doi.org/10.35580/jes.v6i1.52038>
- Maru, R., Nasrul, N., Nuryadin, M. T., Nur, M. M., Amdah, M., Hasja, A. D., Musyawarah, R., Mulianti, M., & Tripaldi, A. (2024). Spatial Analysis of Flood Vulnerability Levels in Makassar City Using Geographic Information Systems. *Jurnal Ilmu Alam Dan Lingkungan*, 15(2), 87–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jal.v15i2.36931>
- Mustofa, Z., Negara, T. D. W., Janah, S. M., Prayitno, M. A., & Effendi, I. (2024). Edukasi Sampah dalam Mewujudkan Lingkungan yang Nyaman dan Kesadaran Kebersihan di Desa Mojopitu Slahung Ponorogo. *Jurnal Abdi Masyarakat Vokasi (Amarasi)*, 1(1), 140–153. <https://amarasi.flmunhanri.org/index.php/amarasi/article/view/38>
- Nasrul, Amal, & Qaiyimah, D. (2024). Kajian Kualitas Fisik dan Kimia Air Sungai Gentung Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Environmental Science*, 6(2), 55–61. <https://doi.org/10.35580/jes.v6i2.60637>
- Nasrul, N., Amdah, M., & Maru, R. (2024). Impact of Climate Change on Water Availability: Systematic Literature Review. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 02(4), 183–192. <https://doi.org/10.69606/geography.v2i4.139>
- Nasrul, N., Arfan, A., Badwi, N., Baharuddin, I. I., & Qaiyimah, D. (2024). Impact of Tofu X Factory Liquid Waste Discharge on Gentung River Water Quality, Pangkep Regency. *Jurnal Ecosolum*, 13(2), 144–159. <https://doi.org/10.20956/ecosolum.v13i2.36772>
- Nasrul, N., Nur, M. M., Wahyuni, R. S., Nuryadi, N., Pratama, M. F., Ananda, W. S., Ningsih, I. S., & Maru, R. (2025). Study of Sea Water Quality Status in the Saugi Island Area , Pangkep Regency : Analysis of the Impact on Marine Biota. *Sriwi*, 9(3), 133–140. <https://doi.org/10.22135/sje.2024.9.3.141-152>
- Nasrul, N., Qaiyimah, D., & Nurfadilah, N. (2024). Studi Fenomenologi: Analisis Faktor Penyebab dan Upaya Penanganan Pencemaran Air Sungai dalam Perspektif Masyarakat Desa Gentung Kabupaten Pangkep. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 10527–10535. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.35603>
- Qaiyimah, D., Zhiddiq, S., Maru, R., Yusuf, M., Rasjusti, N. I., & Nasrul, N. (2025). Pendampingan Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan sebagai Upaya Konservasi Air bagi Masyarakat Desa Romang Lompoa, Samata, Kabupaten Gowa. *SMART: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/smart.v5i1.73789>
- Rijulvita, S., Thamrin, Suprayogi, I., & Edyanus. (2023). Strategi Pengelolaan Sampah Pelabuhan Berkelanjutan (Ecoport) Di Pelabuhan. *Jurnal Medika Utama*, 04, 3199–3207. <https://doi.org/https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/592>
- Rosida, L., Indah, D., Pratiwi, N., Noor, M. K., Rosyida, W. S., Salsabilla, K. F., & Febriansyah, M. (2023). Sistem Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Pinggiran Sungai Melalui Pemilahan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Promosi Kesehatan. *Pro Sejahtera*, 5, 46–54. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/792>
- Rusdi, Haris, Nyompa, S., Musyawarah, R., Amda, M., Nasrul, Nur, M. M., & Maru, R. (2023). Analisis data

- curah hujan wilayah untuk mengurangi resiko terjadinya banjir di Kota Makassar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian, 11*, 1478–1486.
- Samputri, S., Maru, R., Nasrul, N., Nur, M. M., & Arfandi, A. (2025). Innovation in Processing Inorganic Waste into Ecobricks: An Environmentally Friendly Solution in Panciro Village , Bajeng District , Gowa Regency. *LaGeografia, 23*(3), 189–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/lageografia.v21i3.44591>
- Samputri, S., Nasrul, N., Syabana, N. S., & Arifin, S. A. (2025). *Phenomenological Study : Analysis of Public Awareness and Behavior Towards Waste Sorting in Parang Tambung Village , Makassar City. 23*(3), 199–209.
- Saptenno, M. J., Saptenno, L. B., & Timisela, N. R. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Sampah di Perairan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 20*(2), 365–374. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.365-374>
- Sarker, B., N. Keya, K., I. Mahir, F., M. Nahiu, K., Shahida, S., & A. Khan, R. (2021). Surface and Ground Water Pollution: Causes and Effects of Urbanization and Industrialization in South Asia. *Scientific Review, 73*, 32–41. <https://doi.org/10.32861/sr.73.32.41>
- Sibarani, D. A., Fauziyyah, F., Awaliyah, H., Maru, R., Zhiddiq, S., & Syarif, E. (2024). Pengelolaan Limbah Non-organik: Kontribusi Mahasiswa dalam Masyarakat pada Era Gaya Hidup Baru. *MAHABAKTI: Jurnal Pengabdian Mahasiswa Dan Masyarakat Bakti, 1*(1), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/mahabakti.v1i1.1546>
- Soliati, S. (2019). Community Empowerment in Managing Waste Through Takakura Training. *Empowerment, 8*(1), 49. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v8i1p49-55.1158>
- Sulastri, S., Samputri, S., Hastuti, H., Fakhrannisa, N., & Maulid, P. A. (2024). Ecobrick dan Desalinasi Air Laut Menggunakan Solar still di Pesisir Pulau Sanrobengi Kabupaten Takalar. *J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia, 4*(2), 2797–2887. <https://dmi-journals.org/jai/636>
- Tuhumury, S., Laurens, S., & Tuanaya, W. (2024). Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Manajemen Penanganan Sampah di Kota Ambon. *Jurnal Ilmiah Global Education, 5*(2), 1704–1717. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2690>
- Zachra, F., & Dirgawati, M. (2022). Safe Water Brick dan Safe Water Garden Untuk Pengelolaan Air Limbah Domestik dan Sampah Plastik. *REKA KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(3), 193–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.26760/rekakarya.v1i3.193-200>